

## Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Kumpulan Puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo: Pendekatan Semiotika Riffaterre

Rahmat Hidayat<sup>1</sup>, Nensilianti<sup>2</sup>, Faisal<sup>3</sup>

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3</sup>

Email: [hdayaatt@gmail.com](mailto:hdayaatt@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Riffaterre, bertujuan untuk mengidentifikasi hal berikut. 1) Ketidaklangsungan Ekspresi, 2) Pembacaan heuristik dan hermeneutik, 3) Matriks, model, dan varian-varian. 4) Hipogram yang terdapat dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa satuan estetis berupa baris dan bait dalam puisi. Sumber data penelitian ini adalah sajak "*Dongengg Puisi*" dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinuro. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibekali teori semiotika Riffaterre. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan. Dilakukan dengan metode kualitatif. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian analisis kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo sebagai berikut: sajak "*Dongengg Puisi*" ekspresi tidak langsung meliputi penggantian arti yang disebabkan oleh metafora, metonimie, personifikasi, alegori, simile, sinekdoke. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, nonsense. Penciptaan arti disebabkan oleh rima, ejambement, dan tipografi. Pembacaan heuristik yaitu interpretasi tahap pertama menggunakan konvensi bahasa, sedangkan pembacaan hermeneutik atau retroaktif, pembacaan ini didasarkan pada konvensi sastra. Mariks sajak "*Dongengg Puisi*" adalah tempat yang lebih tinggi; dan yang ada di atas. Model sajak "*Dongengg Puisi*" adalah kehidupan dan penciptaan. Varian dari sajak "*Dongengg puisi*" adalah seluruh baris dalam puisi. Hipogram sajak "*Dongengg Puisi*" adalah sajak "*Tuhan Datang Malam Ini*" karya joko pinurbo tahun 1997 menggambarkan tentang problema kehidupan.

**Kata Kunci:** *Puisi, Semiotika Riffaterre, Ketidaklangsungan Ekspresi*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra sulit dipahami oleh masyarakat umum, kesulitan tersebut diakibatkan oleh kata-kata yang digunakan pengarang seringkali berpeluang pada terjadinya penafsiran yang lebih beragam. Karya sastra berupa novel, cerpen, atau drama yang biasanya menggunakan bahasa yang lebih naratif dan juga deksriptif, berbeda dengan bahasa puisi yang cenderung menggunakan bahasa padat dan ekspresif. Bila dibandingkan dengan novel, cerpen atau drama, puisi lebih berpeluang mendapat penafsiran yang lebih beragam. Puisi diidentik sebagai ungkapan perasaan, pemikiran, imajinasi, pendapat, dan pengalaman penyair dalam bentuk susunan dengan kata-kata yang berirama dan penuh makna.

Puisi sebagai salah satu genre sastra yang mengalami perkembangan, mengikuti perkembangan zaman, mulai dari segi bentuk maupun jumlah peminatnya. Riffatere (1978: 1) mengungkapkan bahwa puisi terus berubah sesuai evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Sebagai sebuah karya sastra, puisi tentu memiliki hakikat dan fungsi yang menyenangkan dan bermanfaat. Wujud aktivasi bahasa yang terus berkembang setiap saat, pada teks puisi cenderung berbicara tidak langsung sehingga bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa sehari-hari karena bahasa puisi bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang unik. Bahasa puisi disajikan dalam bentuk yang singkat, padat dan kaya makna. Bahasa puisi bersifat plastis, akan tetapi mampu mengakomodasi berbagai dimensi makna di balik apa yang tersurat. Penyair akan terus melakukan yang terbaik dengan sebisa mungkin menggunakan berbagai cara untuk membuat puisinya memiliki kesan yang menyenangkan.

Puisi biasanya lebih diidentikkan sebagai pengungkapan perasaan dan pemikiran penyair yang dituangkan dalam bentuk susunan kata-kata yang berirama dan mengandung makna didalamnya. Makna dalam puisi ini berasal dari ungkapan tidak langsung yang disampaikan penyair. Efek makna pengungkapan tidak langsung dalam puisi dapat mengakibatkan keambiguan dalam mengartikan puisi. Puisi haruslah dipahami sebagai satuan yang struktural atau bangunan yang tersusun dari berbagai unsur kebahasaan sehingga pembacaan heuristik dan hermeneutik harus dilakukan untuk melihat adanya ketidaklangsungan ekspresi dalam sebuah puisi (Maulana 2019:70).

Dalam pembacaan heuristik, sajak dibaca berdasarkan sistem bahasa dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Sajak dibaca secara linier menurut struktur normatif bahasa. Sedangkan, pada pembacaan hermeneutik, dilakukan secara struktural dari berbagai unsur kebahasaan, yaitu dengan melakukan pembacaan secara bolak-balik dari suatu bagian ke keseluruhan kemudian kembali ke bagian lain. Pembacaan ini dilakukan pada interpretasi hipogram potensial, aktual, model, dan matriks (Riffaterre 1978: 5).

Peneliti memilih puisi sebagai objek penelitian, karena penggunaan kata pada puisi seringkali berpeluang pada terjadinya penafsiran yang lebih beragam yang disebabkan oleh penggunaan bahasa kiasan atau majas, juga dalam teks puisi, pengarang sering menggunakan kata-kata yang kontradiksi yang membuat teks puisi

tersebut mengalami ambigu atau multitafsir selain dari penggunaan secara bahasa linguistik, puisi juga bisa dilihat dari penggunaan konvensi kepuhitan berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna. Yakni pada penggunaan tipografi dan rima pada puisi.

Pradopo (2010: 123) mengkaji sebuah puisi diperlukan analisis struktural dan semiotik, karena perlu diingat bahwa sajak merupakan tanda-tanda yang bermakna. Untuk menemukan makna dalam puisi, penulis berpandangan bahwa menggunakan teori Riffaterre sangat tepat untuk menganalisis dan mengkaji puisi tersebut. Berdasarkan paparan diatas, perlu adanya penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bagian puisi yang mengandung ketidaklangsungan ekspresi meliputi penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), penciptaan arti (*creating of meaning*), juga pembacaan heuristik dan hermeneutik, matrik, model, dan varian, hipogram dalam kumpulan puisi Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo (*Prespektif Semiotik Michael Riffaterre*).

Puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo mengandung banyak sekali akan nilai moral yang berfungsi sebagai cermin untuk refleksi diri dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya dengan membolak-balik kata dalam puisi-puisi karyanya mampu memberikan tingkat fiksionalitas yang tinggi tanpa mengurangi makna yang tersirat dalam puisinya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif artinya penelitian ini menekankan makna dibalik kejadian berupa fenomena atau gejala sosial yang dijadikan pembelajaran untuk pengembangan konsep teori, dan analisis ini secara khusus memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan bentuk deskriptif, memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini ini karena data terkumpul dalam bentuk frasa, kaluasa, kata, larik, dan bait, Metode ini digunakan dengan tujuan penelitian yaitu memaknai sebuah karya sastra khususnya puisi dengan memperhatikan sistem tanda serta memungkinkan karya sastra tersebut mempunyai makna yang ditelusuri pada sajak "Dongengg Puisi" dalam kumpulan puisi Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo dengan menggunakan kajian Semiotika Riffaterre, yang mencakup ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian, hipogram (hubungan Intertekstual).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan (*library research*), yaitu melakukan kajian pada teks puisi dalam kumpulan puisi Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo. Puisi karya Joko Pinurbo akan menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Kajian kepustakaan ini dilakukan dengan pemahaman secara rasional dan penghayatan secara langsung. Dalam pelaksanaannya, kemudian akan dikembangkan rambu-rambu studi dokumentasi yang memiliki fungsi sebagai instrumen penelitian

Penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrument atau alat penelitian dalam meneliti sehingga peneliti harus memahami bagaimana metode kualitatif digunakan dalam meneliti. Peneliti sebagai instrument memiliki fungsi untuk menetapkan focus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis, menafsirkan, dan membuat kesimpulan atas data temuannya. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Riffaterre yang ditelusuri mengenai ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan Heuristik dan Hermeneutik, matriks, model, varian dan Hipogram pada sajak DongengPuisi dalam kumpulan Puisi Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo. Berikut hasil analisis data yang terdapat pada sajak "*Dongeng Puisi*" dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo.

### **Ketidaklangsungan Ekspresi Pada Sajak Dongeng Puisi dalam kumpulan puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo**

#### ***DONGENG PUISI***

*Ketika saya lahir, Tuhan sedang menulis puisi  
dan minum kopi dan listrik mendadak mati.*

*Saat itu bahasa Indonesia masih sangat muda  
dan pedoman ejaanya belum sempurna.  
"keren juga ini bahasa," Tuhan berkata, "dapat  
membuat negeri yang rumit cantik pada waktunya."*

*kata-kata berdatangan dari berbagai penjuru,  
awalan ber- dan me- bermunculan pula,  
dan Tuhan melihat semua asyik adanya.*

*Di depan kata mengarang Tuhan berseru,  
"Di atas karang kudirikan puisiku. Di atas karang  
kubakar arang untuk menjerang air kopiku."*

*Kemudian gelap. Tuhan meraih kata kopi  
dan melemparkannya kebumi. Listrik menyala.  
Hujan kopi berderai lembut di atas rumah saya.*

Sajak " Dongeng Puisi" berjumlah lima bait, jumlah larik dalam setiap bait bervariasi. Setiap bait terdiri dari dua sampai dengan tiga larik. Jumlah larik keseluruhan ada lima belas larik. Pemaknaan puisi diatas menggunakan

ketidaklangsungan ekspresi meliputi pergantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti. Kemudian analisis dilakukan melalui dua tahap pembacaan yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik dilanjutkan dengan pembahasan matriks, model, dan varian juga hipogram.

### **Ketidaklangsungan Ekspresi**

#### **a. Pergantian arti**

Pergantian arti yang dikaji dalam penelitian ini meliputi gaya bahasa atau majas berupa metafora, metonimi, personifikasi, alegori, dan sinekdoki

##### **1) Metafora**

Majas metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

*"Di atas karang kudirikan puisiku. Di atas karang **kubakar** arang untuk menjerang air kopiku."*

Sajak "Dongeng Puisi", terdapat metafora yakni pemakaian kata bukan dengan arti sebenarnya. Pada bait empat larik kedua "Di atas karang kudirikan puisiku. Di atas karang kubakar arang untuk menjerang air kopiku.", yaitu kata kubakar diibaratkan maknanya adalah sesuatu harapan yang dibesar dengan sulur api semangat yang membara, agar tujuan target dan kesuksesan akan makin jelas.

##### **2) Metonimi**

Metonimi adalah kata atau frase yang dipakai untuk menggambarkan kata yang lain. Kata yang dipakai tidak seharusnya sesuatu yang berhubungan secara langsung, namun bisa berhubungan dengan sebagian saja.

*"Ketika saya lahir, Tuhan sedang menulis **puisi**"*

Sajak "Dongeng Puisi" terdapat majas metonimi yang terjadi apabila sebuah kata atau frase dipakai untuk menggambarkan kata lain. Pada bait pertama larik pertama "Ketika saya lahir, Tuhan sedang menulis puisi". Dalam sajak diatas, kata **Puisi** tersebut digunakan untuk menggantikan sebagai sebuah catatan/scenario penciptaan yang memiliki makna bahwa Tuhan sedang menulis garis kehidupan untuk setiap manusia yang diciptakannya.

##### **3) Personifikasi**

Majas personifikasi merupakan sejenis gaya bahasa yang memberi sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia.

*"Kata-kata berdatangan dari berbagai penjuru"*

Terdapat majas personifikasi pada teks puisi "Dongeng Puisi" dalam hal ini pada bait ketiga larik pertama "kata-kata berdatangan dari berbagai penjuru" menggambarkan bahwa puisi seakan memiliki kaki yang dapat berdiri tegak dan berjalan kaki, berkendara sepeda motor maupun mobil berdatangan dari berbagai penjuru untuk sampai kesuatu tujuan layaknya manusia.

#### **4) Alegori**

Majas alegori adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang dikisahkan dalam lambang-lambang metafora yang diperluas kesimambungan, tempat objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan.

*"Kemudian gelap. Tuhan meraih kata kopi  
dan melemparkannya kebumi. Listrik menyala.  
Hujan kopi berderai lembut di atas rumah saya."*

Terdapat majas alegori pada teks puisi "Dongeng Puisi" di bait kelima mengiaskan bahwa kata-kata tentang kopi dapat memberikan kedekatan tersendiri bagi setiap penikmatnya. Kata-kata tentang kopi juga mempunyai makna bijak yang bisa menjadi kutipan inspirasi menarik bagi kehidupan.

#### **5) Sinekdoke**

Majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, ataupun sebaliknya.

*"keren juga ini bahasa," Tuhan berkata, "dapat  
membuat negeri yang rumit cantik pada waktunya."*

Pada sajak "Dongeng Puisi" terdapat majas sinekdoki dalam hal ini pars proto yang merupakan pengungkapan ciri khusus sebagian dari suatu hal untuk menyatakan semua bagian tersebut, terdapat pada bait kedua larik ketiga pada teks kata "bahasa" mampu menggambarkan banyak hal secara detail, dapat membantu seseorang untuk mengekspresikan diri, dan masih banyak lagi.

#### **b. Penyimpangan arti**

Penyimpangan arti yang dikaji dalam penelitian ini meliputi ambiguitas, dan kontradiksi

##### **1) Ambiguitas**

Ambiguitas biasanya diartikan sebagai makna ganda, yang menyebabkan banyak tafsir atau ambigu.

*Kata-kata berdatanag dari berbagai penjuru,  
awalan ber- dan me- bermunculan pula,  
dan Tuhan melihat semua asyik adanya.*

Berdasarkan kutipan pada bait keriga diatas, diketahui terdapat kata yang berkategori ambigu. Kalimat *Tuhan melihat semua asyik adanya*. Kata *semua asik*

*adanya* memiliki makna multi tafsir, dapat ditafsirkan sebagai, kebahagiaan; kesenangan; dan dapat pula dimaknai sebagai sebuah keadaan sibuk (melakukan sesuatu yang di gemarinya). Seperti kutipan yang ada diatas.

## 2) Kontradiksi

Kontradiksi adalah kata, frasa atau kalimat yang mengandung arti pertentangan dari yang diungkapkan. Kontradiksi terjadi karena ironi dan paradoks.

*Hujan kopi berderai lembut di atas*

Dari kutipan bait kelima tersebut mengalami kontradiksi dalam hal ini dari kutipan kalimat *Hujan kopi berderai lembut di atas rumah saya*. Pada realitasnya hujan adalah air yang jatuh dari langit, hujan jatuh kebumi karena awan terisi penuh dengan embun yang menjadi air. Namun terdapat kontradiksi apabila menyamakan benda dalam hal ini hujan dengan kopi adalah sesuatu yang bertentangan pada realitasnya.

## c. Penciptaan arti

Penciptaan arti yang dikaji dalam penelitian ini meliputi Rima, Ejambement, dan Tipografi.

### 1) Rima

Rima adalah bait berlarik genap yang terdapat pada persajakan dalam puisi. rima itu secara linguistik tidak memiliki arti, tetapi menimbulkan makna yang mendalam. Rima dapat menunjukkan perasaan senang, sedih, tertekan, menderita, kecewa, marah, dan lain sebagainya.

*Saat itu bahasa Indonesia masih sangat muda  
dan pedoman ejaanya belum sempurna.  
"keren juga ini bahasa," Tuhan berkata, dapat  
membuat negeri yang rumit cantik pada waktunya*

Pada larik puisi diatas memiliki Rima patah (a a b a atau b c b b), terjadi dalam bait- bait puisi ada kata yang tidak berima sedangkan kata-kata lain pada tempat yang sama di baris-baris lain memilikinya. Hal ini terjadi pada bait ke-1 puisi Saat itu bahasa Indonesia masih sangat muda yang disebabkan permainan bunyi vocal (a) pada bait tersebut.

### 2) Ejambement

Ejambement adalah kata yang mengaitkan kalimat dari akhir baris sebelum ke awal baris berikutnya di dalam puisi. secara tata bahasa tidak memiliki makna, namun dalam konvensi sastra, ejambement berfungsi sebagai penekanan/penegasan pada baris tersebut.

*Di depan kata mengarang Tuhan berseru,  
"Di atas karang kudirikan puisiku. Di atas karang  
kubakar arang untuk menjerang air kopiku."*

*Kemudian gelap. Tuhan meraih kata kopi  
dan melemparkannya kebumi. Listrik menyala.  
Hujan kopi berderai lembut di atas rumah saya.*

Penggunaan ejambemen ini tergantung teknik dan karakter penciptaanya. Dari kedua baris bait tersebut memiliki beberapa kata bersambung pada kalimat, yang seharusnya dapat dijadikan satu kalimat namun untuk kesempurnaan maka kata tersebut dipisah kedalam kalimat berikutnya untuk mengatur keindahan puisi.

### **3) Tipografi**

Tipografi adalah bentuk penulisan visual puisi yang memiliki sesuatu makna menarik untuk memberkan penegasan ekspresi penulis melalui penekanan suatu kata, frasa, dan juga kalimat agar menarik perhatian pembaca. Tipografi pada puisi karya Joko Pinurbo memberikan kesan berupa kalimat, dimana setiap kelimatnya memberikan gambaran dan ungkapan yang berbeda. Hal ini menjadikannya bait pada puisi. Seperti halnya kita ketahui bahwa tipografi pada penulisan puisi adalah 1 bait terdapat empat baris, namun Joko Pinurbo memberukan model atau nuansa yang berbeda secara berkesan serupa puisi modern.

Pada sajak "Dongeng Puisi" terdapat kesengajaan pengunaan bentuk huruf pada puisi secara konsisten tanpa penggunaan huruf kapita pada awal kata. Puisi ini terdapat permainan jarak antara setiap baitnya yakni jarak antara judul dan bait ke-1 terdapat dua ketukan, bait ke-2, ke-3, ke-4, dan ke-5 terdapat satu ketukan, permainan jarak ini adalah factor kesengajaan pengarang dalam menciptakan puisinya.

Hal lain dapat dilihat dari tipografi pada puisi "Dongeng puisi" di lihat dari cara pengarang menata dan memanfaatkan setiap halaman dan membaginya menjadi dua ruang dalam satu puisi. Ini terjadi ketika pengarang sengaja menciptakan bentuk dengan memisahkan antara judul puisi dan isi teks puisi Seakan-akan pada puisi "Dongeng Puisi" hubungan antara judul dan isi itu setara.

## **Pembacaan heuristik dan hermeneutik Pada Sajak Dongeng Puisi dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo**

### **a. Pembacaan heuristik**

Pembacaan heuristik merupakan tahapan awal dalam mengalisis puisi dengan menggunakan teori semotika Riffaterre. Pembacaan didasarkan pada pembacaan konvensi bahasa dengan menemukan nuansa makna bahasa termuat dalam sebuah puisi. Pembahasan dalam pembacaan heuristik ini diambil dari arti Kamus Besar Bahasa Indonesia karena prinsip pembacaan heuristik ini adalah pembacaan karya sastra (sajak) berdasarkan sistem kebahasaan.

Pembacaan Heuristik ini menghasilkan arti secara keseluruhan menurut tata bahasa noemative dengan sistem semiotik tingkat pertama namun belum memberikan makna sastra yang signifikan. Dan hubungan antara baris bersifat implicit. Hal tersebut terjadi karena puisi pada dasarnya hanya mengekspresikan inti



gagasan, oleh karena itu hal-hal yang perlu tidak dimunculkan secara eksplisit. Ada awalan atau akhiran yang dihilangkan yang ada hanyalah intinya (dasarnya) saja, dan ada susunan yang dibalik sehingga dengan kata lain dalam pembacaan heuristik bahasa sastra harus "dinaturalisasikan" menjadi bahasa biasa (normative). Dalam proses penaturalisasian, kata yang tidak berawalan atau akhiran diberi awalan dan akhiran, bahkan kalau perlu dapat menambahkan atau mengganti kata-kata yang bersinonim untuk memperjelas hubungan makna antara kata dan bait.

Berikut tafsiran pembacaan heuristik yang "dinaturalisasikan" menjadi bahasa biasa (normative) dari sajak "Dongeng Puisi" dalam kumpulan puisi Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo;

*Pada mulanya saat si "aku" lahir. Tuhan menulis nasib dan garis kehidupan untuk ciptaannya yang hidup di bumi, tiba-tiba cahaya saat itu padam. Lalu bahasa ketika itu pertama kali digunakan, kemudian dinamai sebagai alat komunikasi dasar dengan aturannya yang sederhana. "maka mereka akan memahami tujuan dan manfaat dari aturan tersebut dengan mudah". Kata Tuhan, " semua dapat memudahkan segala urusan yang sulit menjadi indah dengan waktu singkat". Setiap kata datang dari segala arah, awalan ber- juga me- muncul, Tuhan melihatnya semua baik dan menyenangkan. Dihadapan kata **menciptakan** Tuhan berkata "hendakilah bumi mengelurkan segala jenis makhluk yang hidup dengan tulisanku". Tuhan menciptakan segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji diseluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji (kopi) menjadi makanannya.*

Puisi Joko Pinurbo di atas memberikan gambaran tentang kehidupan bagaimana alam semesta dengan seluruh isinya yang dilengkapi dengan seperangkat bahasa sebagai alat komunikasi juga akal dan pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, rasa ingin tahu manusia lah yang menjadi dasar melakukan keinginannya untuk kelangsungan hidup yang lebih baik pada gambaran puisi diatas.

#### **b. Pembacaan hermeneutik**

Pembacaan hermeneutik merupakan sebuah pembacaan yang memiliki tujuan untuk menemukan satuan makna pada puisi. Dikenal sebagai sesuatu yang bersifat structural, maka pembacaan ini pun dilakukan dengan struktural, yakni bergerak bolak-balik secara keseluruhan, kemudian memperhatikan bagian lain pada puisi, lalu Kembali kepada bagian yang lain dan seterusnya. Pembacaan hermeneutic dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur yang tidak terlihat secara tekstual. Unsur-unsur tersebut berupa unsur hipogramatik yang bersifat potensial seperti presuposisi yang terdapat dalam sebuah bahasa dan dapat pula bersifat aktual yang dapat ditemukan pada teks yang telah ada sebelumnya, seperti mitos, ataupun karya sastra lainnya, dan lain sebagainya.

Pada pembacaan heuristik dalam puisi "Dongeng puisi" baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa, belum sampai pada makna puisi. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna penuh, puisi tersebut dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

Diliat dari judul puisi "Dongeng Puisi" bermakna ada cerita mendalam pada sebuah puisi. Pada bait pertama dapat dimaknai sebagai awal mula sebuah cerita yaitu "Ketika saya lahir, Tuhan sedang menulis puisi dan minum kopi dan listrik mendadak mati". Pada bait kedua "Saat itu bahasa Indonesia masih sangat muda dan pedoman ejaanya belum sempurna. "keren juga ini bahasa," Tuhan berkata, "dapat membuat negeri yang rumit cantik pada waktunya". Ungkapan " Saat itu bahasa Indonesia masih sangat muda dan pedoman ejaanya belum sempurna." Menandakan bahwa keadaan saat itu dicerikan dengan cermat dan pilihan kata yang tepat.

Sedangkan pada larik "keren juga ini bahasa," Tuhan berkata, "dapat membuat negeri yang rumit cantik pada waktunya", memiliki makna yang sangat indah karena dapat menyatukan segala kalangan melalui media berupa bahasa yang kaya akan nuansa makna dan suasana, sehingga mampu mengimbangkan dan mengajukan daya imajinasi pembaca. Pada bait ketiga "kata- kata berdatangan dari berbagai penjuru, awalan ber- dan me- bermunculan pula, dan Tuhan melihat semua asyik adanya.", makna pada bait tersebut menggambarkan curahan hati pengarang dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami hatinya. Pada bait keempat "Di depan kata mengarang Tuhan berseru, "Diatas karang kudirikan puisiku. Diatas karang kubakar arang untuk menjerang air kopiku.", makna pada bait tersebut bahwa Tuhan berkuasa atas segala yang diciptakannya, menulis garis kehidupan untuk manusia yang diciptakannya, setiap apa yang dikehendaki atau yang dikatakan Tuhan pasti terwujud. Pada bait ke lima "kemudian gelap. Tuhan meraih kata kopi dan melemparkannya ke bumi. Listrik menyala. Hujan kopi berderai lembut di atas rumah saya.". Makna pada bait ini menggambarkan air turun secara terus menerus diatas rumah. Hal ini mengibaratkan Tuhan bisa mengabulkan doa manusia saat itu.

Dalam pembacaan tingkat kedua ini, menitik beratkan pada ketidaklangsungan ekspresi puisi. Judul Dongeng Puisi termasuk pada penggantian arti yakni metafora pada kata Dongeng yang merupakan perumpamaan cerita pendek untuk hiburan berisi tentang pelajaran(moral) yang dimana melukiskan tentang keberan atau bahkan sendirian.

### **Matriks, model, dan varian Pada Sajak *Dongeng Puisi* dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo***

Rifatterre mengungkapkan bahwa puisi dihasilkan dari transformasi matriks yang diaktualisasikan secara berturut-turut dalam varian, Adapun varian-varian dalam puisi karya Joko Pinurbo adalah sebagai berikut: pertama, sebuah puisi tidak akan ada artinya tanpa kumpulan diksi yang penuh makna mendalam, romantis dan menyentuh hati. Kedua, keadaan puisi menggabungkan unsur humor, narasi, dan ironi yang berhasil menarik perhatian berbagai kalangan. Ketiga merupakan sebuah peristiwa sederhana yang biasa di temui dirumah, tempat yang kita tinggalkan, tempat kita pulang. Tempat dimana kelahiran dan kematian bergantian hadir sebagai bagian dari kehidupan. Dari beberapa varian yang dihadirkan puisi ini, varian terakhir nampak merupakan varian yang menjadi dasar bangunan dunia imajiner dari penulis.

Namun, bagian dari bangunan dunia imajiner tersebut dapat dimaknai secara utuh untuk menjadi sebuah satuan makna dan sekaligus sebagai pusatnya, yang disebut

dengan matriks dalam semiotika Riffaterre. Matriks merupakan sumber dari semua makna yang terdapat pada kata dan kalimat dalam puisi. Matriks dapat berupa satu kata ataupun satu kalimat dalam semiotika Riffaterre. Matriks merupakan sumber dari semua makna yang terdapat pada kata dan kalimat dalam puisi. Matrikslah yang mempersatukan pasangan-pasangan oposisional yang ada pada keseluruhan bagan puisi, yang menjadi 'roh' dari bermacam-macam hubungan ekuivalensi yang ada.

Sebelum mengidentifikasi matriks, ada baiknya apabila diidentifikasi modelnya terlebih dahulu. Model merupakan aktualisasi pertama dari matriks, aktualisasi tersebut dapat berupa kata-kata atau kalimat yang terdapat pada sebuah puisi. Ciri khas dari model, yang membuat model berbeda dengan kata-kata atau kalimat lainnya dalam puisi adalah sifat puisitisnya atau keberadaannya sebagai tanda puisitis. Sebuah tanda dapat dikatakan puisitis apabila tanda itu bersifat hipogramatik dan karenanya bersifat monumental.

Adapun model yang terdapat pada "Dongeng Puisi" yakni beberapa tanda yang nampaknya monumental dalam puisi ini, terdapat pada bait keempat "Di depan kata mengarang Tuhan berseru," "Di atas karang kudirikan puisiku. Di atas karang kubakar arang untuk menjerang air kopiku". Dari kalimat tersebut merupakan kalimat-kalimat yang bersandar pada dua wacana yang pertama bertitik tolak pada perulangan kata di atas karang pada awal baris ke sepuluh dan di atas karang pada awal kata. Di atas karang tersebut maknanya sama-sama menunjukkan latar tempat yang berada di atas agar ia dapat lebih dekat dengan Tuhan. Karena Tuhan diyakini berada di atas.

Dalam hal ini Riffaterre juga mengatakan bahwa sebuah tanda dalam sebuah karya puisi harus bisa dipertimbangkan bukan hanya dalam hubungannya dengan hipogram non tekstual tapi juga dalam hubungannya dengan matriks pada keseluruhan teks yang terdapat dalam puisi. Dari kalimat di atas yang terbagi menjadi dua varian.

**Varian pertama** yakni "Di atas karang kudirikan puisiku." Merupakan ucapan yang mengarahkan kita menuju arah tujuan hidup yang lebih baik dalam mencapai jati diri yang tinggi. **Varian kedua** "Di depan kata mengarang Tuhan berseru". Kalimat ini memiliki makna bahwa setiap apa yang dikehendaki atau yang diciptakan Tuhan pasti terwujud, sebab tidak ada yang tidak mungkin terjadi jika Tuhan berkehendak. Sedangkan bagian larik selanjutnya "Di atas karang kubakar arang untuk menjerang air kopiku" merupakan kalimat kias yang dapat menghidupkan suasana, yang dipahami sebagai bentuk pengulangan yang berupa bunyi, kata, frasa, dan kalimat untuk memperindah penuturan. Kata "Di atas" pada kalimat ini sama dari makna sebelumnya, "Di atas" yang termuat dalam kalimat merupakan kalimat tempat untuk menunjukkan letak. Maka dapat disimpulkan dengan jelas bahwa kalimat tersebut merupakan dua sisi model dari **matriks** yang sama, yaitu *bagian (tempat) yang lebih tinggi; dan yang di atas juga dipercayai*

Makna sajak Dongeng Puisi intinya adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan, karena Tuhan telah menciptakan bumi beserta isinya untuk kesejahteraan manusia. Matriks sajak Dongeng Puisi adalah bagian tempat yang lebih tinggi dan dipercayai sebagai bentuk keyakinan (Tuhan). Matriks ini direalisasikan dalam model "Di depan

kata mengarang Tuhan berseru, "Di atas karang kudirikan puisiku. Di atas karang kubakar arang untuk menjerang air kopiku" dan diekspansi kedalam varian-varian, (1) "Di atas karang kudirikan puisiku."(2) "Di depan kata mengarang Tuhan berseru".

### **Hipogram Pada Sajak *Dongeng Puisi* dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo**

Hipogram adalah karya sastra yang melatarbelakangi munculnya suatu karya sastra. Hipogram disebut juga hubungan intertekstual. Pada dasarnya karya sastra tidak lahir dari kekosongan. Suatu karya sastra selalu berhubungan dengan karya sastra sebelumnya. Dalam teori Riffaterre eksistensi suatu karya sastra baru memiliki makna jika dibaca dengan kaitan dengan karya sastra sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, hipogram adalah latar penciptaan suatu karya sastra yang dapat meliputi keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami penyair.

Ada dua jenis hipogram yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial yaitu hipogram yang tampak yang tampak dalam karya sastra, segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang telah dipahami dari suatu karya sastra, sedangkan hipogram aktual adalah keterkaitan karya sastra dengan karya sastra lainnya. Dalam puisi *Dongeng Puisi* terdapat hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah penjabaran dari matriksnya, yaitu mengenai problema kehidupan. Joko Pinurbo menjabarkan untuk pembaca agar peroleh ruang yang lapang untuk menggambarkan imajinasinya. Dari sajak semacam itu semakin yakin bahwa kesederhanaan bisa segar dan mencerahkan. Setiap Kata-kata yang terdapat pada sajak tersebut memainkan dirinya dengan refleksi, tidak didikte oleh amanat atau pesan moral tertentu. Hipogram aktual adalah hipogram yang berupa teks-teks yang telah dihadirkan sebelumnya. Puisi dengan judul *Dongeng puisi* merupakan sebuah puisi yang dihadirkan dengan bijak, memberikan faedah yang besar untuk pembacanya. Sajak-sajaknya akan kaya dari segi isi, referensinya luas dan beragam, citraan dan untaian metafora ditunjukkan dengan baik dalam sajak *Dongeng Puisi*.

Dalam konsep Semiotika Riffaterre, sajak biasanya barudapat bermakna penuh jika ada hubungannya (pertentangannya) dengan sajak lain. Oleh karena itu, perlu dicari hubungan intertekstualnya untuk pemaknaan supaya makna menjadi lebih penuh. Tanda-tanda dalam sajak "*Dongeng Puisi*" karya Joko Pinurbo menunjukkan adanya hubungan intertekstual dengan sajak "*Tuhan Datang Malam Ini*". Kedua sajak ini dimuat dalam satu buku yang berbeda. Sajak "*Tuhan Datang Malam ini*" dimuat dalam satu buku kumpulan sajak berjudul *Celana* (1999), sedangkan sajak "*Dongeng Puisii*" dimuat dalam satu buku kumpulan sajak berjudul *Buku Latihan Tidur* (2017).

Salah satu tanda dalam teks sajak "*Dongeng Puisi*" yang secara menonjol dan eksplisit menunjuk pada sajak "*Tuhan Datang Malam Ini*" sebagai hipogramnya adalah hubungan antara manusia dengan penciptanya (Tuhan). Selain itu ditemukan tanda-tanda lain dalam teks sajak "*Dongeng Puisi*" yang ditunjukkan pada sajak "*Tuhan Datang Malam Ini*" sebagai hipogramnya.oleh karena itu untuk memudahkan

pembahasan berikut disajikan lengkap sajak "Tuhan Datang Malam Ini" dan sajak "Dongeng Puisi".

### **TUHAN DATANG MALAM INI**

*Tuhan datang malam ini  
di gudang gelap yang dihuni  
cericit tikus dan celoteh sepi.  
Ia datang dengan sebuah headline yang megah.  
"Telah kubredel ketakutan dan kegeteranmu  
Kini bisa kaurayakan kesepian dan kesendirianmu  
dengan lebih meriah."*

*Dengar, Tuhan melangkah lewat  
dengan sangat gemuali diatas halaman-halaman yang hilang  
dan rubrik-rubrik terbenakalai  
Malam menebar debar.  
Di sebuah kolom yang rindang, kolom yang teduh  
ia kumpulkan huruf-huruf yang cerai-berai  
dan merangkai menjadi sebuah komposisi kedamaian.  
Namun masih juga ia cabar :  
"Kenapa ya aku masih kesepian.  
Seakan tak bisa damai tanpa suara-suara riuh  
dan kata-kata gaduh."*

*"Mungkin karena kau terlampau terikat  
pada makna yang berkebelet sesaat,"  
demikian seperti telah ia temukan jawaban.*

*Begitulah, ia hikmati malam yang cerau  
dan mencoba menghalau galau dan risau.  
Dibetulkannya rambut ranggas yang menjuntai  
di atas dahi nan pasai.  
Dibelainya kumis kusut dan cambang capai  
yang menjalar di selingkar sangsai.  
Sementara di laur hujan dan angin berkejaran  
menggelar konvoi kemurungan.*

*Lalu diambilnya pena, dicelupkannya  
pada luka dan ditulisnya:  
"Saya ini apalah, Tuhan.  
Saya ini cuma jejak-jejak kaki musafir  
pada serial catatan pinggir,*

*sisa aroma pada seonggok beha,  
dan bauh kecut pada sisi cinta.  
Saya ini cuma cuwilan cemas, Tuhan.  
Saya ini cuma sehektar halaman surat kabar  
yang habis terbakar,  
sekeping puisi yang terpental  
dilabrak batalion iklan."*

*Dan Tuhan datang malam ini di gudang delap, di bawah tanah, yang dihuni  
cericit tikus dan celoteh sepi.  
Ia datang bersama pasukan,  
lengkap dengan borgol dan senapan.  
Dengar, mereka menggedor-gedor pintu dan berseru,  
"Jangan halangi kami. Janga lari dan sembunyi.  
Kami cuma orang-orang kesepian.  
Kami ingin bergabung bersama Anda  
di sebuah kolom yang teduh, kolom yang rindang.  
Kami akan kumpulkan senjata dan menyusunnya menjadi  
sebuah komposisi keseimbangan.  
Sesudah itu perkenalkan kami sita  
dan kami bawa semua yang Anda punya,  
sungguhpun cuma berkas-berkas tua  
dan halaman-halaman kosong semata."*

*Tuhan, mereka dangat ketakutan.  
Antarkan mereka ke sebuah rubrik yang tenang.*

(1997)

### **DONGENG PUISI**

*Ketika saya lahir, Tuhan sedang menulis puisi  
dan minum kopi dan listrik mendadak mati.*

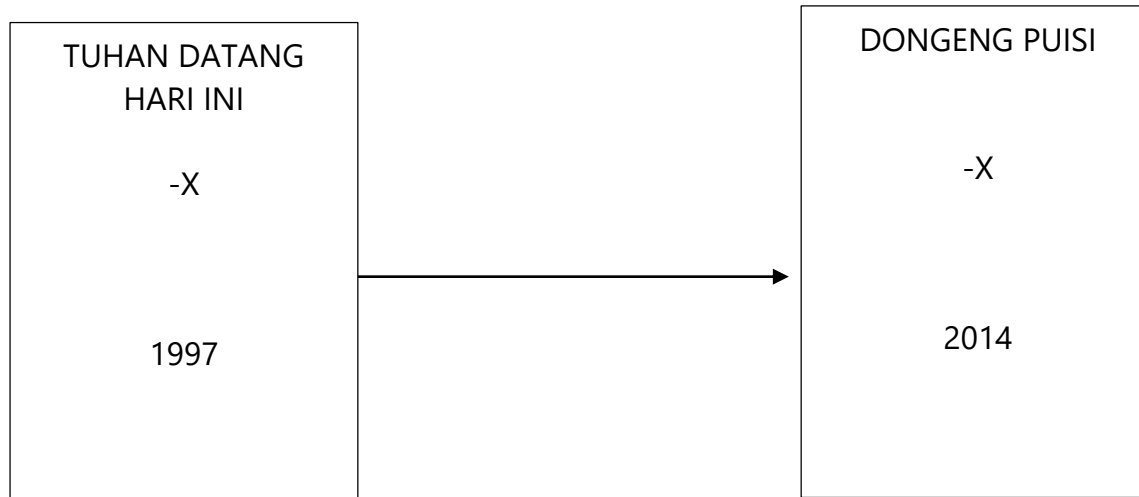
*Saat itu bahasa Indonesia masih sangat muda  
dan pedoman ejaanya belum sempurna.  
"keren juga ini bahasa," Tuhan berkata, "dapat  
membuat negeri yang rumit cantik pada waktunya."*

*kata-kata berdatangan dari berbagai penjuru,  
awalan ber- dan me- bermunculan pula,  
dan Tuhan melihat semua asyik adanya.*

*Di depan kata mengarang Tuhan berseru,  
"Di atas karang kudirikan puisiku. Di atas karang  
kubakar arang untuk menjerang air kopiku."*

*Kemudian gelap. Tuhan meraih kata kopi  
dan melemparkannya kebumi. Listrik menyala.  
Hujan kopi berderai lembut di atas rumah saya.*

(2014)



HIPOGRAM

TEKS TRANSFOERMASI

Setelah kedua sajak dijajarkan, tampak adanya unsur X, . Sajak *"Tuhan Datang Malam ini"* yang ditransformasikan kedalam sajak *"Dongeng Puisi."* Unsur X adalah sebuah campuran antara realitas dengan impian hal ini menunjukkan antar penyair dan Tuhan telah terjalin komunikasi yang erat (ditandai unsur X) dalam sajak *"Tuhan Datang Malam Ini"* dengan sengaja diambil penyair dan ditransformasikan ke dalam sajak *"Dongeng Puisi"*. Dalam perumpamaan-perumpamaan pada puisi tersebut sang penyair mengungkapkan kedekatannya dengan Tuhan di setiap dektik perjalanan hidupnya, seperti pada sajak *"Tuhan Datang Malam ini"* dengan ungkapan sebagai berikut

*Tuhan datang malam ini  
di gudang gelap yang dihuni  
cericit tikus dan celoteh sepi.  
Ia datang dengan sebuah headline yang megah.  
"Telah kubredel ketakutan dan kegeteranmu  
Kini bisa kaurayakan kesepian dan kesendirianmu  
dengan lebih meriah."*

(*Tuhan Datang Malam ini*, 1997)

Unsur lain, yang ditrasformasikan ke dalam sajak "Dongengg Puisi, kedekatan Tuhan dengan penyair dikemukakan dalam bentuk yang lebih konkret dan lebih menggelora, seperti tampak pada bait pertaman berikut ini

*Ketika saya lahir, Tuhan sedang menulis puisi  
dan minum kopi dan listrik mendadak mati.*

*(Dongeng Puisi,2014)*

Kedekatan penyair dengan Tuhan, dalam sajak "Dongengg Puisi" diungkap secara eksplisit, yakni mengarah kepada bentuk penentuan nasib penyair. Baris sajak, "Tuhan sedang menulis puisi" pada sajak "Dongengg puisi" melukiskan bahwa Tuhan sedang menulis garis kehidupan untuk setiap manusia yang diciptakannya. Dari penjelasan diatas, tampak bahwa sajak "Dongengg Puisi" yang diciptakan Joko Pinurbo pada tahun 2014 merupakan kelanjutan dari sajak "Tuhan Datang Hari Ini" yang diciptakan beberapa tahun silam, yaitu pada tahun 1997. Dengan kata lain, sajak "Dongengg Puisi" merupakan transformasi dari sajak "Tuhan Datang Hari Ini" dan sajak "Dongengg Puisi" adalah adalah Hipogram sajak "Tuhan Datang Hari Ini".

## **KESIMPULAN**

Terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, Pertama untuk mendapatkan ungkapan tanda dengan pemaknaan sastra yaitu mencari bentuk ketidaklangsungan ekspresi pada sajak Dongengg Puisi dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* yakni menunjukkan bahwa kata-kata haruslah bebas dari penjajahan pengertian, dari beban idea atau mempertunjukkan kembali olah kata yang membuat kalimat terlahir dalam makna segar bugar.

Kedua, pembacaan heuristik adalah pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna secara linguistik dan hermeneutik adalah pembacaan tingkat kedua untuk menginterpretasi makna. Pembacaan heuristik dan hermeneutik pada sajak *Dongengg Puisi* dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur*, mengiterprsentasikan kecemasan akan gejala sosial, menyelipkan sudut pandang yang kritis terhadap kondisi sekitar yang dibenamkan kedalam kata-kata yang resmi, yang membutuhkan arti yang terang, yang menjadi ruang bagi banyak orang.

Ketiga, matriks adalah mengetahui kunci yakni pada sajak Dongeng Puisi kopi dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* adalah menggambarkan kegigihan manusia yang berkeinginan, berpendapatan, dan bergerak terhadap fenomena peristiwa dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Model adalah untuk memahami tema yang ada pada sajak Dongeng Puisi dan Ibu Kopi dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* yakni bentuk perjuangan hidup yang penuh semangat dan inspiratif.

Hipogram intekstual pada sajak Dongengg Puisi dan Ibu Kopi dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo memiliki hubungan dengan beberapa



puisi-puisinya yang lain. Pada sajak ini menunjukkan gambaran cara piker kita dalam memandang masalah maupun kehidupan kita secara positif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Maulana, Lutfi. (2019). *Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik Atas Q.s. Ali-Imran (3) : 14)*. Madeass Institute Jakarta. QOF, Vol.3, No.1.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*: Indiana University
- Pinorbo, Joko. (2019). *Buku Latihan Tidur*. Jakarta: Gramedia.
- Pinorbo, Joko. (2018). *Celana*. Jakarta: Gramedia.
- Pradobo, Rachmat Djoko. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.